

## **BAB IV PENUTUP**

### **IV.1 Kesimpulan**

Terpilihnya Barrack Obama menjadi presiden AS ke-44 memperlihatkan pergeseran arah politik luar negeri AS terhadap Kuba. Bercermin dari kesuksesan kampanye pilpresnya pada tahun 2008, Obama kemudian mencoba mengintegrasikan berbagai teknologi informasi dan komunikasi pada instrumen diplomasinya, yang disebut sebagai *eDiplomacy*. Melalui agenda *21<sup>st</sup> Century Statecraft* yang dicanangkan oleh Hillary Clinton, *eDiplomacy* dengan berbagai keunggulannya seperti biaya dan resiko yang rendah, persebaran informasi yang lebih cepat dan luas menjadikan diplomasi tersebut menjadi strategi baru bagi AS dalam menjalankan misi diplomatiknya.

Pengaruh *eDiplomacy* AS di negara Kuba dapat digarisbawahi dari beberapa hal. Yang *pertama*, AS berusaha membentuk *nation branding* melalui jejaring sosial yang dilaksanakan oleh berbagai *stakeholder* AS di bawah pengawasan Departemen Luar Negeri. Aktivitas melalui jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter serta publikasi-publikasi media berita nasional AS didominasi dengan mengangkat isu-isu tentang Kuba merupakan upaya AS untuk memperlihatkan pada Kuba serta masyarakat global bahwa fokus politik luar negeri AS terhadap Kuba selaras dengan pernyataan Barrack Obama pada tanggal 17 Desember 2014, yakni keinginan untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik kedua negara. Fungsi dari kampanye *nation branding* tersebut merupakan upaya AS untuk membentuk citra positif di negara Kuba sehingga dapat mengakhiri permusuhan yang telah terjadi selama 54 tahun.

Yang *kedua*, adalah diplomasi publik melalui *eDiplomacy* dapat menciptakan *mutual understanding in culture* antara pemerintah serta masyarakat AS - Kuba. Hal ini memiliki keunikan tersendiri karena *eDiplomacy* mampu menyatukan persepsi antara dua ideologi yang sangat bertolak belakang, yakni liberal dan komunis. Penetrasi internet yang turut menghadirkan media sosial dan jaringan hiburan seperti *Netflix* sangat memudahkan kedua negara melakukan *sharing culture* terutama melalui budaya-budaya populer. Melalui agenda *internet freedom* AS di Kuba, secara perlahan AS berusaha memperkenalkan nilai *freedom*

*of speech*-nya dengan menentang sensor internet yang secara ketat dilakukan oleh pemerintah Kuba. AS menggelontorkan dana yang cukup besar untuk mengembangkan teknologi anti penyensoran di negara tersebut yang berimplikasi pada kemudahan bagi warga Kuba dalam mengakses informasi global.

Yang *ketiga*, adalah *eDiplomacy* tersebut meutamakan peran *citizen diplomats* sehingga menciptakan peluang yang sangat besar dalam terjadinya dialog bagi warga AS - Kuba. Interaksi antara *citizen diplomats* ini membentuk diplomasi *people to people* antar dua negara, sehingga meningkatkan *partnership dan networking* yang terjalin antara masyarakat maupun pemerintah AS dan Kuba. *eDiplomacy* ini berpegang pada prinsip P2P2G sehingga dalam penerapannya melibatkan setiap *stakeholder* AS serta sasarannya bukan hanya pemerintah Kuba saja melainkan publik. Dengan adanya *eDiplomacy* ini pemerintah AS berharap masyarakat Kuba turut berpartisipasi dalam mendorong pemerintah Kuba untuk mewujudkan politik luar negeri AS, yakni terjalinnya hubungan diplomatik kedua negara.

Pembukaan kembali hubungan diplomatik AS – Kuba secara penuh pada Januari 2017 dapat dimaknai sebagai keberhasilan *eDiplomacy* dalam menaikkan citra AS di Kuba serta mempersuasi Kuba untuk merealisasikan normalisasi hubungan kedua negara. Oleh karena itu, berdasarkan analisis pada bab III, dapat disimpulkan bahwa terjalinnya normalisasi hubungan diplomatik AS - Kuba merupakan pengaruh dari *eDiplomacy* AS. Namun penulis menekankan bahwa *eDiplomacy* bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan normalisasi tersebut, dalam prosesnya negosiasi antar pemerintah dan diplomasi tradisional masih tetap dilakukan.

## **IV.2 Saran**

Meskipun hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis penulis, masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya didasarkan pada data-data yang diperoleh melalui buku dan berbagai media *online* tanpa melakukan observasi langsung ke lapangan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya berbagai fakta dan fenomena yang belum diungkap oleh media. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menyajikan dan mengolah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.